

SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI DESA

PANYAMPA KECAMATAN CAMPALAGIAN

KABUPATEN POLEWALI MANDAR

ANALYSIS OF COPRA BUSINESS INCOME IN PANYAMPA

VILLAGE CAMPALAGIAN DISTRICT

POLEWALI MANDAR REGENCY



ANSARULLAH

C02 20 309

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

MAJENE

2025

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI DESA
PANYAMPA KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



ANSARULLAH

C02 20 309

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Universitas
Sulawesi Barat

Telah Disetujui Oleh

Pembimbing I

Indayani B, SE., M.Ak

NIP: 19791010 202121 2 010

Pembimbing II

Zulfadhli Lutfi A. Lopa, SE., Ak., MM

NIP : 19910804 202521 1 041

Menyetujui,

Koordinator Program Studi Akuntansi



Nurfaeni M, S Pd., M.Ak

NIP: 19831203 201903 2 006

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANSARULLAH

Nim : C02 20 309

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

“ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI DESA PANYAMPA KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR”

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20. Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Majene, 25 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan



ANSARULLAH

ABSTRAK

ANSARULLAH, Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh **Indayani B, SE., M.Ak** dan **Zulfadhli Lutfhi A. Lopa, SE., MM**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata besaran pendapatan yang diperoleh petani kopra dalam satu kali produksi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panyampa, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopra berjumlah 20 petani. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian tersebut, adapun teknik pengambilan sampel dengan cara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan petani kopra sebanyak 10 orang petani kopra.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha kopra di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, diperoleh sebesar Rp 871.100, adapun total penerimaan sebesar Rp 13.303.500 dengan rata-rata total biaya sebesar Rp 12.432.400.

Kata Kunci: Analisis Pendapatan, Usaha Kopra, Petani Kopra

ABSTRACT

ANSARULLAH, *Analysis of Copra Business Income in Panyampa Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency. Supervised by Indayani B, SE., M.Ak and Zulfadhli Lutfhi A. Lopa, SE., MM*

This research was conducted in Panyampa Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency. The aim was to determine the average income earned by copra farmers per production cycle. The research used a quantitative approach with a descriptive approach. The population consisted of 20 copra farmers. The sample was part of the population that served as the data source for the study. The sampling technique used was purposive sampling, with 10 copra farmers.

Based on the research results, it shows that the income from the copra business in Panyampa Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency, was Rp. 871,100, while the total income was Rp. 13,303,500 with an average total cost of Rp. 12,432,400.

Keywords: *Income Analysis, Copra Business, Copra Farmers*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang kehidupan perekonominya tidak dapat terlepas dari sektor pertanian, terutama sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh masyarakat serta menopang pertumbuhan industri dalam hal penyediaan bahan baku industri. Sub sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia (Wilda dkk, 2024). Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Paling tidak ada lima peran pentingnya, yaitu berperan secara langsung dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, berperan dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja di pedesaan, berperan dalam menghasilkan devisa dan atau penghematan devisa, dan berfungsi dalam pengendalian inflasi sehingga secara langsung berperan menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan sektor ekonomi lainnya (Gafur, 2017).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara tropis penghasil buah-buahan tropis yang sangat dikenal oleh masyarakat internasional. Salah satu hasil pertaniannya adalah kelapa. Hampir semua kawasan di Indonesia mudah dijumpai pohon kelapa yang penguasaannya baik secara individu maupun berupa perkebunan rakyat. Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia,

mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat (Alamsyah, 2015). Salah satu komoditas perkebunan yang sangat berperan di Sulawesi Barat adalah kelapa. Tanaman ini sering disebut sebagai pohon kehidupan karena hampir seluruh bagian dari tanaman tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia. Beberapa bagian yang bermanfaat antara lain batang, daun, sabut, tempurung, daging buah, dan lain-lain (Handayani, 2022).

Kopra atau daging kelapa merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa mentah *Cocos Coconut Oil* (CCO) maupun produk turunan lainnya. Produk kopra adalah salah satu komoditi andalan Indonesia yang di pasarkan ke manca negara, sebagai bahan pembuatan berbagai produk seperti minyak goreng, margarin, deterjen hingga bahan bakar bio diesel. Saat ini sebagian besar kopra yang di ekspor Indonesia masih dalam bentuk CCO. Namun pengembangan lebih lanjut menjadi produk lain yang memiliki nilai jual lebih tinggi akan dapat menaikkan nilai ekspor dan membantu pengembangan industri pengolahan kopra dalam negeri (Yanti, 2022). Kopra adalah daging buah kelapa yang telah melalui proses pengeringan. Produk turunan kelapa ini sangat penting karena digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan minyak kelapa dan produk turunannya. Untuk menghasilkan kopra berkualitas, kelapa yang digunakan sebaiknya berumur sekitar 300 hari dan memiliki berat antara 3-4 kg (Maro, 2020). Kelapa yang akan diolah menjadi kopra sebaiknya memiliki kandungan air 6-7% agar tidak mudah terserang organisme pengganggu. Kerusakan yang terjadi pada kopra

umumnya disebabkan oleh serangan bakteri dan serangan cendawan. Serangan tersebut mudah terjadi apabila kadar air dalam kopra tinggi dengan kelembaban udara mencapai 80% atau lebih dan suhu atmosfernya mencapai 30 derajat celsius.

Tempurung kelapa memiliki karakteristik yang berpotensi untuk dijadikan material produk karena kekuatan dan keawetannya. Ada sebagian orang menganggap tempurung kelapa sebagai limbah. Limbah tempurung kelapa masih belum memiliki peluang pemanfaatan yang signifikan sehingga pada pembuangannya terjadi penumpukan. Limbah tempurung kelapa berpeluang untuk dikembangkan sebagai struktur produk untuk benda-benda seukuran tangan, bukan sebatas ornamen seperti pada teknik pemanfaatan yang biasa dilakukan. Tempurung kelapa adalah limbah organik yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan bakar, arang aktif, serta bahan dalam produk farmasi dan kosmetik. Tempurung kelapa sering digunakan sebagai bahan dasar pembuatan arang karena memiliki sifat difusi termal yang baik, yang disebabkan oleh tingginya kandungan selulosa dan lignin di dalamnya. Selain itu, keberadaan tempurung kelapa yang melimpah, baik yang berasal dari limbah pertanian, rumah tangga, maupun industri, masih belum dimanfaatkan secara optimal. (Tumbel, 2019).

Desa Panyampa merupakan desa yang berada di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Sebagian besar masyarakat di Desa Panyampa mata pencahariannya adalah sebagai petani kopra, usaha kopra ini menjadi usaha yang paling berpengaruh pada perekonomian masyarakat di Desa Panyampa saat ini karena peluang penghasilan yang menjanjikan dan proses usaha juga

terbilang cukup ringan bagi semua kalangan. Metode yang digunakan oleh daerah setempat di Desa Panyampa dalam menangani kopra adalah buah kopra putih maupun hitam dengan strategi pengeringan dengan menggunakan sinar matahari langsung, sedangkan tempurung kelapanya dimanfaatkan dengan cara dijual ke pedagang pengumpul dan ada juga dengan cara diolah dulu menjadi arang kemudian dijual ke pedagang pengumpul. Dalam pengolahan kelapa menjadi kopra, petani mengeluarkan biaya tambahan untuk proses pengolahan kelapa menjadi kopra seperti upah tenaga kerja, biaya penggolongan, dan biaya lainnya terkait dengan pengolahan kelapa menjadi kopra.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rancangan judul “Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi penelitian ini adalah “Bagaimana rata-rata besaran pendapatan usaha kopra di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis rata-rata besaran pendapatan usaha kopra di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis, sebagai bahan perbandingan antara ilmu yang penulis peroleh selama dibangku kuliah maupun dari hasil membaca literatur-literatur dengan kenyataan praktis.
2. Bagi Universitas Sulawesi Barat jurusan Akuntansi, untuk menambah wawasan bagi mahasiswa, sehingga lebih memahami penelitian ini serta dapat dijadikan referensi tambahan dalam perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi petani kopra, hasil penelitian ini dijadikan acuan dalam berusaha kopra untuk meningkatkan keuntungan.
2. Bagi masyarakat Desa Panyampa, diharapkan hasil penelitian ini digunakan untuk lebih efektif dalam berusaha dan juga untuk menjaga kestabilan dalam menghasilkan pendapatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Kopra

Usaha adalah upaya yang dilakukan petani untuk memperoleh suatu keuntungan serta meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan pertanian. Dengan demikian, usaha tani dapat dipahami sebagai pengelolaan sumber daya alam yang dijalankan oleh petani, keluarga petani, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Indah (2020), Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara seseorang mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal dan hemat, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal dalam periode tertentu. Dikatakan efektif jika petani atau produsen dapat mengelola sumber daya yang dimiliki atau dikuasai dengan sebaik-baiknya, sementara dikatakan efisien jika pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan *output* yang lebih besar dibandingkan dengan *input* yang digunakan.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara seseorang mengelola dan mengatur faktor-faktor produksi, seperti lahan dan lingkungan sekitar, sebagai modal untuk memberikan manfaat yang optimal. Sebagai bidang ilmu, usahatani mempelajari bagaimana petani menentukan dan mengorganisasi penggunaan faktor produksi dengan cara yang paling efektif dan efisien, sehingga usaha tani tersebut dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pendapatan (Mooduto, 2021).

2.1.2 Konsep Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usaha tani, yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan, sementara biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada volume produksi yang dihasilkan (Ibrahim, 2021).

Dalam usahatani tentunya para petani memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan serta memperhitungkan penerimaan yang diperoleh. Biaya atau pengeluaran total dalam usaha tani adalah seluruh nilai masukan yang digunakan atau selama proses produksi, kecuali tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani (Soekartawi dalam Nani, 2022). Biaya usaha tani dapat dibagi menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk memperoleh barang dan jasa dalam usaha tani. Sementara itu, biaya yang diperhitungkan adalah pengeluaran non-tunai yang dikeluarkan oleh petani, seperti penggunaan faktor produksi tanpa pembayaran tunai, contohnya sewa lahan milik sendiri, tenaga kerja keluarga, bibit hasil produksi, dan penyusutan sarana produksi. Adapun yang terdapat dalam konsep biaya yaitu:

1. Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya untuk pengadaan atau pembelian sumber-sumber variabel atau *variable resources* yang besarnya berubah-ubah sesuai *output* yang dihasilkan dengan perkataan lain, besarnya biaya variabel itu

berbanding lurus atau berjalan searah dengan besarnya jumlah output yang dihasilkan. Contoh-contoh *variable cost* antara lain: upah, bahan-bahan mentah, bahan bakar, transportasi dan sebagainya.

2. Biaya tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tetap sama meskipun jumlah produksi berubah, dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil produksi. Contoh biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kelapa adalah pajak lahan dan penyusutan alat (Suartini, 2024).

2.1.3 Total Biaya

Biaya total merupakan penjumlahan dari semua jenis biaya yang ada, yaitu penjumlahan seluruh biaya yang dikeluarkan, baik untuk *fixed resources* maupun *variable resources* karena biaya variabel merupakan unsur biaya total, maka biaya total memiliki sifat sebagaimana yang juga dimiliki oleh biaya variabel, yakni bahwa besarnya biaya total itu berubah-ubah relatif perubahan jumlah output yang dihasilkan. Namun, *fixed cost* yang juga bagian dari biaya total, nilai eksistensinya tetap tidak berubah.

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap adalah sewa tanah, pajak.

2. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya tenaga kerja. Perhitungan total biaya petani dapat digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi dalam Sarsina, 2018).

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fix Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Biaya Variabel Cost*)

2.1.4 Pendapatan

Berbicara tentang pendapatan, sebenarnya sangat perlu mengetahui tentang manfaat dari pendapatan itu sendiri, meningkatnya pendapatan seseorang akan menciptakan kemakmuran. Tujuan utama dalam melakukan perdagangan yaitu untuk memperoleh pendapatan, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan. Pendapatan merupakan selisih antar penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam pendapatan dapat diperoleh dari hasil penerimaan di kurangi biaya total (Suratiyah dalam Nani, 2022). Pendapatan berhubungan erat dengan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, sedangkan penerimaan berkaitan langsung dengan tingkat produksi serta harga jual yang berlaku. Harga adalah satu-satunya unsur bauran pemasaran yang mendatangkan

pemasukan bagi usaha yang pada gilirannya berpengaruh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangkan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani berhasil atau tidaknya usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usahatani. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diharapkan adalah pendapatan yang bernilai positif. Jadi pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama 15 periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Jhingan M dalam Nani, 2022).

Tingkat pendapatan ditentukan oleh sejauh mana faktor-faktor produksi mampu menghasilkan barang dan jasa. Semakin besar kapasitas faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Analisis pendapatan digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil panen kopra, yang dihitung dengan mengurangi total penerimaan dengan total pengeluaran. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan petani sebagai berikut (Rahman, 2016).

Rumus pendapatan yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan petani kopra

TR = Total pendapatan

TC = Total biaya

Pendapatan yaitu jumlah penghasilan yang dihasilkan oleh petani kopra atas prestasi kerjanya selama proses kerja, baik harian, mingguan, ataupun bulanan. Menurut Hanum (2019), ada beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi adalah seluruh jenis pendapatan yang diterima oleh penduduk suatu negara tanpa memerlukan adanya kegiatan atau pekerjaan tertentu.
2. Pendapatan yang dapat dibelanjakan adalah pendapatan pribadi setelah dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh penerima pendapatan. Sisa dari pendapatan ini merupakan jumlah yang dapat dibelanjakan, yang dikenal dengan pendapatan *disposable*.
3. Pendapatan nasional adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam jangka waktu satu tahun.

Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menghasilkan produksi yang baik adalah tanah, modal, tenaga kerja, manajemen.

1. Tanah sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar.
2. Tenaga kerja, Faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan

saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan.

3. Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk menopang atau meningkatkan pendapatan dalam arti ekonomis perusahaan. Uang ini digunakan untuk mendanai fasilitas manufaktur.
4. Manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam suatu proses produksi. Karena produksi melibatkan banyak orang dari berbagai tingkatan, manajemen juga berkaitan dengan cara mengelola individu-individu tersebut di setiap tahapan produksi (Budiono, 2019).

Pada dasarnya, pendapatan mempunyai sifat menambah atau menaikkan nilai kelayakan pemilik usaha, baik dalam bentuk penerimaan maupun tagihan. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah semua barang, jasa dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan biasanya diukur dalam satu tahun. Untuk mengatur tingkat pendapatan petani beberapa konsep dapat digunakan sebagai ukuran pendapatan usahatani antara lain:

1. Pendapatan kotor yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang dijual, di konsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga pasar yang berlaku, yaitu harga jual bersih di tingkat petani.

2. Pendapatan bersih ialah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima di tingkat petani maupun harga- harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

2.1.5 Penerimaan

Menurut Soekartawi (2016), penerimaan yang diperoleh petani terdiri atas penerimaan secara tunai dan non tunai. Untuk mengetahui penerimaan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan (Rp/Kg)

Penerimaan usaha tani adalah total nilai produksi, yaitu semua output yang dihasilkan dari suatu usaha tani yang dikalikan dengan harga per unit output. Dalam praktiknya, petani tidak hanya mengelola satu jenis usaha, sehingga penerimaan yang diperoleh berasal dari berbagai sumber. Cara pengelolaannya pun bervariasi, ada yang dilakukan secara monokultu, tumpangsari, bahkan ada yang mengelola secara terpadu. Oleh karena itu, penerimaan yang diperoleh petani merupakan penjumlahan dari semua

penerimaan yang dihasilkan dari berbagai usaha yang dikelola di atas lahannya (Hafsah, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Saparuddin, Arifuddin Lamusa, Moh. Alfit Alaihi (2024)	Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh petani pengusaha kopra di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan selama satu kali produksi sebanyak 1.282,93 Kg dan harga jual Rp5.500/Kg dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 4.297.928,40 per satu kali produksi.	Membahas tentang pendapatan usaha Kopra.	Perbedaan terletak pada jumlah produksi kopra yang dihasilkan serta pendapatan yang diterima dari hasil produksi kopra tersebut.
2	Tirsa Neyatri Bandrang, Rado (2024)	Analisis Pendapatan Usaha Kopra (Studi Kasus: Desa	Hasil ini menunjukkan bahwa usaha kopra di kedua desa memiliki tingkat efisiensi dan profitabilitas	Membahas tentang analisis pendapatan usaha kopra.	Penelitian ini membahas tentang perbandingan kedua desa dalam tingkat efisiensi dan

		Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti)	yang cukup baik. Temuan ini memberikan gambaran tentang potensi usaha kopra sebagai salah satu sumber pendapatan yang berkelanjutan di daerah pedesaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan usaha kopra serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan melalui optimalisasi sumber daya lokal.		profitabilitasnya serta memberikan penjelasan tentang bagaimana penulis memberikan saran terkait kontribusi positif bagi pengembangan usaha kopra serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan melalui optimalisasi sumber daya lokal, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yakni mengetahui besaran pendapatan yang dihasilkan oleh para petani kopra.
3	Desy Yanti, Dance Tangkesalu (2022)	Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibapo Kabupaten Parigi Moutong	Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibapo Kabupaten Parigi Moutong, selama satu kali produksi (3 bulan) dengan	Membahas tentang analisis usaha kopra.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan di hitung setiap satu kali produksi yakni dalam jangka 3 bulan, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah hasil pendapatan

			<p>menggunakan alat analisis pendapatan $\pi = TR - TC$ sebesar Rp.1.184.298 diperoleh dari pengurangan antara penerimaan sebesar Rp.6.568.064 dengan total biaya sebesar Rp.5.383.765.</p>		<p>di hitung perproduksinya yaitu dalam jangka waktu ± 10 hari.</p>
4	Listiani, Reka, Agus Setiadi, and Siswanto Imam Santoso (2019)	Analisis Pendapatan Usaha Tani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi 1.947 kg/MT/0,5Ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 7.529.623,- /0,5Ha. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp 16.454.048,- /0,5Ha sehingga besar rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara per musim taman adalah Rp 8.924.425,- /0,5Ha. Rata-rata pendapatan petani per bulan adalah Rp 1.487.404,- lebih rendah</p>	Membahas tentang analisis pendapatan usaha.	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini menjelaskan tentang rata-rata produksi yang dihasilkan oleh para petani padi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni menganalisis pendapatan usaha petani kopra.</p>

			<p>dibandingkan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Jepara yaitu Rp 1.600.000,-. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi adalah biaya pestisida (X1) dan biaya lahan (X5). Sementara itu, faktor biaya pupuk (X2), biaya bibit dan tenaga kerja (X4) tidak mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.</p>		
5	Nurwahida, Marhawati, Mustari, Rahmatullah, Nurdiana (2021)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra	<p>Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rata-rata usahatani kopra di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar dalam satu kali produksi sebesar Rp. 1.036.333, R/C rasio yang diperoleh yaitu sebesar 1,3, BEP terjadi pada tingkat produksi</p>	Membahas tentang Analisis pendapatan usaha kopra	<p>Penelitian ini membahas tentang pendapatan serta kelayakan usaha kopra di suatu daerah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya menganalisis pendapatan usaha kopra.</p>

			<p>24 Kg dan harga Rp. 135.000 yang berarti petani tersebut mengalami keuntungan. Dengan demikian maka Usahatani kopra yang dilakukan oleh petani di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar layak untuk diusahakan oleh para petani.</p>		
--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Berpikir

Usaha kopra di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar merupakan suatu usaha dibidang pertanian tanaman kebun yang menjadi pilihan bagi petani Desa Panyampa Kecamatan Campalagian, karena dianggap sebagai komoditas yang berpotensi dan cocok dengan kondisi alam yang ada untuk meningkatkan usaha kopra yang diperlukan adalah bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi usahatani pada lahan agar lebih efisien. Tingkat efisien penggunaan faktor-faktor produksi kopra berpengaruh pada pendapatan petani kopra di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian, kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendapatan begitu penting karena pendapatan memiliki berbagai manfaat. Ketika pendapatan seseorang meningkat, hal itu berkontribusi pada terwujudnya kemakmuran. Dalam hal berdagang, tujuan utamanya adalah untuk memperoleh suatu pendapatan yakni penghasilan yang diperoleh melalui aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Pendapatan dari usaha kopra merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan selama satu kali produksi, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penerimaan di kurangi dengan biaya total. Dari hasil penelitian di Desa Panyampa Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yaitu dengan melakukan analisis pendapatan usaha kopra dapat disimpulkan bahwa, pendapatan responden dalam usaha kopra diperoleh sebesar Rp 871.100. Dengan total penerimaan Rp 13.303.500 dengan rata-rata total biaya produksi yang digunakan yaitu sebesar Rp 12.432.400.

5.2 Saran

1. Petani Kopra

Disarankan untuk lebih meningkatkan tenaga kerja dalam proses produksi kopra dan tempurung serta meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, alangkah baiknya jika memperluas lahan usaha kopra tersebut dan juga mengoptimalkan penggunaan modal kerja agar lebih efisien.

2. Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat menetapkan kebijakan harga atau harga tetap guna menjaga kestabilan harga saat panen. Kebijakan tersebut akan penting agar petani kopra tetap termotivasi dalam mengelola usaha kopranya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kebutuhan hidup. Peningkatan kesejahteraan petani juga berpotensi mendorong pembangunan ekonomi yang lebih baik dan mengurangi tingkat kemiskinan.

3. Peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian tentang pengaruh harga kopra terhadap produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandrang, T. N. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Kopra (Studi Kasus: Desa Pematang Panjang dan Desa Kartika Bhakti). *Paradigma Agribisnis*, 7(1), 71-80.
- Budio, S. B. S. (2019). Strategi manajemen sekolah. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 56-72.
- Gafur, A., & Lamusa, A. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 5(2), 249-253.
- Handayani, D. E., Christoporus, C., & Sultan, H. (2022). Analisis Pemasaran Kopra Di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 1(3), 118-125.
- Hanum, N., & Sarlia, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 65-73.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176-181.
- Indah, H. I. S., & Dheny, D. A. H. (2020). Kajian Analisis Usaha Pembenihan Ikan Nila di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*, 3(2), 94-100.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50-58.
- Marhawati, M., Mustar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1), 28-37.
- Maro, Z., & Asih, D. N. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 8(1), 95-105.
- Mooduto, A., Boekoesoe, Y., & Bakari, Y. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Iloheluma Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 91-100.
- Nani, V. N. R., Boekoesoe, Y., & Bakari, Y. (2022). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 157-163.

- Rahman, A., & Awalia, N. (2016). Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Journal EcceS: Economics Social and Development Studies*, 3(1), 16-34.
- Saleh, S., & Afrizal, K. (2025). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. *KANDORA: Journal of Agriculture and Business Development*, 1(1), 22-26.
- Saparuddin, S., Lamusa, A., & Alaihi, M. A. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-Journal)*, 11(4), 948-953.
- Sarsina. 2018. Analisis Pendapatan Terhadap Usaha Kopra Di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Selayar (*Skripsi*). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Suartini, S., Trianthy, N., Sundari, A., Pakaya, L., Dasman, S., Maresti, D., ... & Hastuti, W. (2024). *Akuntansi Manajemen*. Mega Press Nusantara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.
- Tumbel, N., & Makalalag, A. K. (2019). Proses Pengolahan Arang Tempurung Kelapa Menggunakan Tungku Pembakaran Termodifikasi. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 11(2), 83-92.
- Yanti, D., & Tangkesalu, D. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 10(2), 299-30